

ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG: REFLEKSI TERHADAP KUALITAS DAN PEMERATAAN PENDIDIKAN

**Ahamd Fadli Rizqi¹, Ahmad Rifa'i², Fany Nurwasi³, Wanda Widiastanto⁴,
Afiyatun Kholifah⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110004@student.unsika.ac.id¹, 2210631110005@student.unsika.ac.id²,
2210631110023@student.unsika.ac.id³, 2210631110067@student.unsika.ac.id⁴,
afiyatun.kholifah@fai.unsila.ac.id⁵

ABSTRACT; *This article aims to provide a comprehensive overview of the differences in education systems between developed and developing countries, particularly regarding quality, equity, and factors influencing education quality. This research uses a qualitative approach through a literature review, examining various sources such as books, journals, and relevant previous research. The results of the study indicate that developed countries generally have adequate education funding, high teacher qualification standards, adaptive curricula, and optimal use of technology in the learning process. Conversely, developing countries still face challenges such as limited facilities, unequal access to education, uneven teacher quality, and curricula that tend to be rigid and memorization-oriented. This analysis concludes that differences in socio-economic conditions and policies play a significant role in shaping the quality of the education systems of these two groups of countries. Therefore, developing countries need to strengthen policies, improve the quality of teaching staff, ensure equitable access to education, and invest continuously in educational infrastructure and technology to catch up and create a more inclusive and sustainable education system.*

Keywords: *Education, Developed Countries, Developing Countries, Quality Of Education, Equal Access.*

ABSTRAK; Artikel ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perbedaan sistem pendidikan antara negara maju dan negara berkembang, khususnya terkait kualitas, pemerataan, serta faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa negara maju umumnya memiliki pendanaan pendidikan yang memadai, standar kualifikasi guru yang tinggi, kurikulum adaptif, serta pemanfaatan teknologi yang optimal dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, negara berkembang masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana, ketidakmerataan akses pendidikan, kualitas guru yang belum merata, serta kurikulum yang cenderung kaku dan berorientasi pada hafalan. Analisis ini menyimpulkan bahwa perbedaan kondisi sosial-ekonomi dan kebijakan berperan besar dalam membentuk kualitas sistem pendidikan kedua kelompok negara tersebut. Oleh karena itu, negara berkembang perlu melakukan penguatan kebijakan,

peningkatan kualitas tenaga pendidik, pemerataan akses pendidikan, serta investasi berkelanjutan dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan agar mampu mengejar ketertinggalan dan mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Negara Maju, Negara Berkembang, Kualitas Pendidikan, Pemerataan Akses.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam kemajuan suatu bangsa karena memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Melalui sistem pendidikan yang efektif, suatu negara dapat menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di tingkat global. Namun, kenyataan mengungkapkan bahwa kualitas serta distribusi pendidikan di berbagai negara sangat bervariasi, khususnya antara negara maju dan negara yang masih berkembang. Perbedaan ini dapat dilihat dari akses pendidikan, mutu tenaga pengajar, ketersediaan fasilitas, kurikulum, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan suatu negara. Perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan di berbagai belahan dunia menjadikan sistem pendidikan berkembang dengan karakteristik yang tidak selalu serupa. Negara-negara maju umumnya memiliki struktur pendidikan yang stabil, terencana, dan didukung oleh pendanaan memadai, sehingga mampu menyediakan layanan pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi. Di sisi lain, negara-negara berkembang masih dihadapkan pada berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan fasilitas, rendahnya pemerataan akses, hingga tantangan peningkatan mutu tenaga pendidik.

Kesenjangan dalam sistem pendidikan antara kedua kelompok negara tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas hasil belajar, tetapi juga memperluas jurang ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melakukan analisis komprehensif terhadap sistem pendidikan di negara maju dan negara berkembang untuk memahami faktor penyebab perbedaan, sekaligus menggali peluang perbaikan yang relevan dengan konteks masing-masing negara.

Melalui refleksi terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan, analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan,

kelemahan, tantangan, dan potensi pengembangan sistem pendidikan global. Dengan demikian, artikel ini berupaya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan di berbagai tingkat perkembangan negara sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan elemen fundamental dalam disiplin ilmu yang memiliki peranan signifikan dalam perkembangan pengetahuan (Supriyadi, 2016). Untuk memperoleh hasil penelitian yang sah, aktual, dan data yang relevan, seorang peneliti mesti bisa memilih metode penelitian yang sesuai. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (Search Library).

Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari informan, baik yang bisa ditanyai langsung atau dari bahan bacaan yang diteliti, seperti melalui studi literatur. Dalam kajian pustaka ini, terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yakni menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan, menyusun bibliografi, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat bahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengolah informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Adlini. , 2022). Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sistem Pendidikan di Negara Maju dan Negara Berkembang

Sistem pendidikan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang memiliki fitur yang berbeda disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan kapasitas kebijakan yang tidak sama. Negara maju umumnya menunjukkan investasi yang tinggi dalam pendidikan per individu, kualitas pengajar yang terjaga lewat pelatihan profesional yang berkesinambungan, serta kebijakan kurikulum yang fokus pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerjasama, dan keterampilan digital. Teknologi telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran dan penilaian, dengan perpaduan penilaian formatif dan sumatif yang membantu menggambarkan kemampuan siswa secara

menyeluruh. Di sisi lain, negara berkembang masih menghadapi kendala anggaran dan perbedaan sarana antar daerah. Kebijakan utama mereka berfokus pada perluasan akses pendidikan dasar—misalnya melalui program pendidikan wajibserta memperkuat kapabilitas dasar seperti jumlah guru dan fasilitas sekolah. Kurikulum dan sistem penilaian masih cenderung berorientasi pada ujian sumatif sebagai ukuran keberhasilan pendidikan.

Dalam hal struktur pendidikan, negara maju memberikan lebih banyak pilihan bagi siswa. Mereka menawarkan berbagai jalur pendidikan, termasuk jalur akademis dan vokasi, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat. Sistem akuntabilitas menekankan evaluasi menyeluruh terhadap kinerja pendidik dan pencapaian siswa melalui kompetensi. Kebijakan utama biasanya diarahkan pada inovasi dalam pengajaran, penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sementara itu, negara berkembang umumnya memiliki struktur pendidikan yang lebih terpusat, dengan kurikulum dan kebijakan nasional yang dominan. Usaha untuk meratakan akses, mengembangkan infrastruktur dasar, dan meningkatkan kualitas pengajar menjadi prioritas kebijakan. Namun, pelaksanaan sering kali terhambat oleh kapasitas daerah dan kurangnya dana yang mengakibatkan perubahan yang lebih lambat.

Perbedaan juga terlihat pada cara belajar dan sistem penilaian yang digunakan. Negara maju cenderung menerapkan pendekatan belajar yang berfokus pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, dan memanfaatkan penilaian formatif untuk memantau kemajuan siswa secara berkesinambungan. Teknologi digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang adaptif dan analisis pembelajaran yang membantu guru dalam merencanakan intervensi yang lebih efektif. Sebaliknya, negara berkembang sering kali masih menggunakan metode pembelajaran tradisional di banyak daerah. Ujian standar nasional menjadi alat utama untuk menilai keberhasilan pendidikan, sedangkan pemanfaatan teknologi masih terbatas karena infrastruktur dan keterampilan digital yang kurang memadai.

Di Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang mencerminkan situasi ini. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih sangat terasa. Penempatan guru juga belum merata, yang mengakibatkan kualitas pengajaran di beberapa daerah tidak optimal karena kekurangan pendidik yang memenuhi syarat. Permasalahan pendanaan juga berpengaruh pada kemampuan untuk

menerapkan teknologi dan melaksanakan program inovasi pendidikan. Selain itu, orientasi kurikulum yang masih mengutamakan pencapaian akademis membutuhkan transformasi bertahap menuju kurikulum yang berbasis pada kompetensi, yang memerlukan dukungan sumber daya dan kesiapan praktisi di lapangan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kesempatan untuk melakukan perbaikan bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, masih sangat terbuka. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan mengadopsi prinsip kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran aktif yang diterapkan di negara-negara maju, sembari tetap menyesuaikannya dengan keadaan lokal. Investasi yang berkelanjutan dalam infrastruktur digital dan pelatihan bagi para guru juga sangat penting agar teknologi berfungsi efektif sebagai sarana untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan. Di samping itu, peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan pendidikan sangat diperlukan agar setiap daerah bisa cepat dan tepat dalam menanggapi kebutuhan lokal. Upaya-upaya ini dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong pemerataan yang lebih baik di masa depan.

B. Perbandingan Kualitas Pendidikan

Mutu pendidikan guru lebih tinggi dan lebih seimbang di negara-negara maju karena adanya proses seleksi yang ketat untuk memasuki profesi, kualifikasi formal yang konsisten, pelatihan yang terus menerus, serta kondisi kerja yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, di banyak negara berkembang, mutu pendidikan guru tidak merata — terdapat sejumlah guru yang kurang memiliki kualifikasi, fasilitas pelatihan terbatas, dan kondisi kerja/gaji yang kurang memadai yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. Kualifikasi awal dan seleksi untuk memasuki profesi

- Negara maju: Sebagian besar program pendidikan guru mensyaratkan gelar sarjana yang relevan serta dilanjutkan dengan program sertifikasi profesional; proses seleksi berlangsung ketat sehingga hanya mereka yang memenuhi kriteria yang diterima. Hal ini berkaitan langsung dengan perbedaan dalam efektivitas pengajaran.
- Negara berkembang: Banyak guru khususnya di kawasan pedesaan memulai karir mereka tanpa kualifikasi formal yang lengkap atau sertifikasi; biasanya

perekrutan dilakukan berdasarkan kebutuhan jumlah guru, bukan pada kualitas calon guru. Situasi ini menyulitkan tersedianya pengajaran yang berkualitas.

2. Pelatihan pra-layanan dan pelatihan berkelanjutan

- Negara maju: Sistem pelatihan pra-layanan umumnya terhubung dengan pengalaman praktik di lapangan yang terstruktur; ada juga budaya pengembangan profesional berkelanjutan yang jelas. Berdasarkan data OECD/TALIS, banyak guru di negara anggota OECD memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan profesional.
- Negara berkembang: Pelatihan bagi guru yang sedang bertugas sering kali bersifat tidak teratur, dengan anggaran yang terbatas, serta distribusi yang tidak merata — sehingga sulit untuk menjaga peningkatan kemampuan guru. Namun, beberapa program pelatihan yang terfokus dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, menurut kajian sistematis.

3. Dampak kualitas pengajar terhadap hasil akademik (bukti)

- Penelitian dalam bidang ekonomi pendidikan mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar-pengajar: seorang pengajar yang sangat berpengaruh mampu meningkatkan kinerja siswa jauh lebih signifikan dibandingkan dengan pengajar yang kurang berpengaruh — sehingga peningkatan mutu pengajar menjadi poin penting untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian oleh Hanushek & Rivkin, serta tinjauan mengenai nilai tambah, menekankan besarnya dampak pengajar terhadap prestasi siswa.

4. Incentif, gaji, dan kondisi kerja

- Negara maju: Penghasilan yang cukup bersaing serta ketersediaan jalur karier menjadikan profesi pengajar lebih menggoda bagi lulusan yang berkualitas; situasi kerja (perbandingan siswa-guru, sarana) juga lebih memfasilitasi praktik mengajar yang efisien.
- Negara-negara yang sedang berkembang: Upah yang rendah, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya infrastruktur (seperti ruang kelas, laboratorium, dan akses internet) menurunkan daya tarik profesi tersebut dan membuat pengajuan guru yang berkualitas menjadi lebih menantang.

Perbandingan Mutu Kurikulum di Negara Maju vs Negara Berkembang

1. Pendekatan Pembelajaran

Negara maju: Fokus pada kompetensi (HOTS, kreativitas, pemecahan masalah), pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Negara berkembang: Berbasis konten, lebih menekankan pada penghafalan, masih berorientasi pada guru.

2. Keterjangkauan Kurikulum

Negara maju: Kurikulum yang adaptif dan dapat disesuaikan dengan kondisi lokal.

Negara berkembang: Kurikulum yang kaku dan seragam di seluruh kawasan.

3. Integrasi Teknologi

Negara maju: Integrasi TIK sepenuhnya (pemrograman, literasi digital).

Negara berkembang: Integrasi yang tidak konsisten karena terbatasnya infrastruktur.

4. Kesesuaian dengan Permintaan Industri

Negara maju: Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan industri dan keterampilan abad 21.

Negara berkembang: Kurikulum seringkali ketinggalan dari perkembangan di sektor industri.

5. Proses Pembuatan Kurikulum

Negara maju: Berdasar pada penelitian, evaluasi yang rutin, melibatkan para ahli.

Negara berkembang: Dipengaruhi oleh aspek politik, revisi seringkali tidak berdasarkan riset yang mendalam.

C. Pemerataan dan Akses Pendidikan

Melalui analisis fitur struktural, kualitas pendidikan, dan aspek pemerataan akses, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perbedaan penting antara sistem pendidikan di negara maju dan negara berkembang. Secara umum, sistem pendidikan di negara maju lebih stabil, dengan tata kelola yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, kerangka kebijakan yang konsisten, dan pendanaan yang memadai untuk pendidikan. Di sisi lain, negara berkembang masih menghadapi sejumlah masalah struktural, seperti keterbatasan sarana prasarana, ketidakkonsistenan kebijakan, dan variasi kualitas antar satuan pendidikan. Perbandingan kualitas pendidikan menunjukkan bahwa negara maju memiliki pendidikan yang lebih baik,

standar evaluasi yang terukur dan berkelanjutan, kurikulum yang diperbarui untuk mengikuti perkembangan global, dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Akademik siswa di negara berkembang juga dipengaruhi oleh sejumlah masalah, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang tidak variatif, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan pelatihan guru yang buruk. Dalam hal pemerataan dan akses, negara maju telah berhasil memastikan bahwa layanan pendidikan tersedia untuk semua orang, termasuk kelompok rentan. Di sisi lain, negara berkembang masih menghadapi ketimpangan besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kesenjangan gender, dan perbedaan akses berdasarkan kondisi sosial-ekonomi. Hasil ini menggarisbawahi betapa pentingnya melakukan intervensi kebijakan yang afirmatif dan memperluas infrastruktur pendidikan untuk memastikan semua siswa menerima layanan pendidikan yang sama. Dalam kajian perbandingan ini, negara maju dan negara berkembang memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan dengan menerapkan strategi kebijakan yang lebih kreatif, berkolaborasi, dan berorientasi jangka panjang. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan efisien.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan di negara-negara yang lebih maju ditandai oleh mutu yang tinggi dan merata. Ini didukung oleh anggaran yang cukup, persyaratan ketat untuk guru yang terlatih, serta kurikulum yang fleksibel dengan fokus pada kemampuan di abad ke-21, seperti kreativitas dan berpikir kritis, serta penggunaan teknologi. Mereka berhasil memberikan pendidikan yang inklusif untuk semua kelompok. Di sisi lain, negara-negara berkembang masih menghadapi banyak tantangan, seperti kekurangan fasilitas, akses yang tidak merata, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kualitas pengajar yang bervariasi. Di negara-negara ini, kurikulum cenderung kaku, berorientasi pada hafalan, dan sering kali tidak mengikuti perkembangan industri, dengan penggunaan teknologi yang tidak konsisten.

Perbedaan ini sangat terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi serta kebijakan yang tidak adil. Untuk mengejar ketertinggalan, negara-negara berkembang perlu meningkatkan kebijakan, terus berinvestasi dalam infrastruktur dan teknologi pendidikan, memperbaiki kualitas tenaga pengajar, serta memastikan akses yang lebih merata. Upaya

ini harus melibatkan penerapan prinsip pembelajaran aktif dan kompetensi yang ditemukan di negara maju, tetapi tetap disesuaikan dengan keadaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal EdumaspulLinguistik*, 6(1)
- Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. Education Policy Analysis Archives.
- Evans, D. K., & Popova, A. (2016). *What Really Works to Improve Learning in Developing Countries? An Analysis of Divergent Findings in Systematic Reviews*. World Bank Research Observer / World Bank publication
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2012). *The Distribution of Teacher Quality and Implications for Policy*. Annual Review of Economics
- Nurhani, W., Rabrusun, SN, & Ahyani, E. (2025). Manajemen Pendidikan Daerah Terpencil: Perbandingan Strategi Akses yang Setara di Indonesia dan Malaysia.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Organisation for Economic Co-operation and Development
- Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). *Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110-118.
- Supriyadi. (2016). Community of Practitioners: Solusi alternatif berbagi program doktor interdisiplinari Islamic studies konsentrasi ilmu perpustakaan. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Wisanta, S. A. T., & Setiawan, A. I. B. *Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama pada Siswa SMP*.
- Yulianti, A., Damanik, I. L., & Siregar, R. C. (2023). *Problematika Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang*.
- Yulianti, A., Damanik, I. L., & Siregar, R. C. (2023). Problematika Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang.